

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Amerika, menurut *National Health and Nutrition Examination Survey (NHNES III)*; paling sedikit 30% pasien hipertensi tidak menyadari kondisi mereka, dan hanya 31% pasien yang diobati mencapai target tekanan darah yang diinginkan di bawah 140/90 mmHg. Di Indonesia, dengan tingkat kesadaran akan kesehatan yang lebih rendah, kemungkinan pasien yang tidak menyadari bahwa dirinya menderita hipertensi, dan yang tidak mematuhi minum obat lebih besar (Depkes, 2006).

Hipertensi dikenal secara luas sebagai penyakit kardiovaskular. Diperkirakan telah menyebabkan 4,5% dari beban penyakit secara global dan prevalensinya hampir sama besar di negara berkembang maupun di negara maju. Hipertensi merupakan salah satu faktor resiko utama penyebab gangguan jantung. Selain mengakibatkan gagal jantung, hipertensi dapat juga berakibat terjadinya gagal ginjal maupun penyakit serebrovaskular. Penyakit ini seringkali disebut *silent killer* karena tidak adanya gejala tanpa disadari penderita mengalami komplikasi pada organ-organ vital. Penyakit ini memerlukan biaya pengobatan yang tinggi dikarenakan alasan seringnya angka kunjungan ke dokter, perawatan di rumah sakit, dan penggunaan obat jangka panjang (Depkes, 2006).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit (suatu penyakit yang muncul akibat proses kemunduran fungsi sel tubuh, yaitu dari fungsi normal menjadi lebih buruk, biasanya terjadi pada usia lanjut) yang perlu diwaspadai karena merupakan salah satu penyebab kematian utama di Indonesia. *Stroke* berada pada urutan teratas, yaitu dengan persentase 15,4%, *Tuberculosis* 7,5%, dan *Hipertensi* di urutan ketiga dengan persentase 6,8% (Sarasaty, 2011). Menurut profil kesehatan kota Sipoholon tahun 2011, hipertensi menduduki peringkat kedua dari sepuluh penyakit terbesar di Kota Sipoholon.

Ketidakpatuhan dengan program terapi merupakan masalah yang besar pada pasien hipertensi. Menurut Hanns, 2006 menjelaskan bahwa di seluruh dunia sekitar 20% dari semua pasien hipertensi yang di diagnosis untuk minum obat yang diresepkan oleh dokter sedangkan menurut Departemen Kesehatan

2006, hanya 50% pasien yang diresepkan obat anti-hipertensi tidak minum obat sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Ketidakpatuhan pasien hipertensi dalam minum obat anti-hipertensi dapat menyebabkan komplikasi pada penyakit hipertensi sehingga dapat menyebabkan kerusakan organ meliputi otak, karena hipertensi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan resiko stroke kemudian kerusakan pada jantung, hipertensi meningkatkan beban kerja jantung yang akan menyebabkan pembesaran jantung sehingga meningkatkan resiko gagal jantung dan serangan jantung. Selain kerusakan otak dan jantung karena kondisi hipertensi yang memburuk, gagal ginjal juga merupakan resiko yang harus ditanggung pasien hipertensi. Ditambah lagi kerusakan pada pembuluh darah di retina yang berakibat pada gangguan penglihatan bahkan bisa mengalami kebutaan (Suhardjono, 2008).

Diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi obat demi mencapai target tekanan darah yang diinginkan. Paling sedikit 50% pasien yang diresepkan obat anti-hipertensi tidak meminum obat sesuai yang direkomendasikan. Strategi yang paling efektif adalah dengan kombinasi strategi seperti edukasi. Strategi yang paling efektif adalah dengan kombinasi strategi seperti edukasi, modifikasi sikap, dan sistem yang mendukung (Depkes, 2006).

Menurut jurnal yang dilakukan oleh an der Waals, Jaarsma, dan Van Veldhusein (2005) terhadap faktor-faktor yang terkait dengan kepatuhan adalah pengetahuan mengenai hipertensi, keyakinan mengenai manfaat dan kendala dalam melaksanakan program pengobatan, faktor demografi (umur, jenis kelamin, status menikah, tingkat pendidikan), dan kondisi klien (tingkat keparahan penyakit dan gejala depresi yang muncul).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Gambaran Perilaku Pasien Rawat Jalan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Hipertensi di Puskesmas Situmeang Habinsaran Sipoholon. Faktor makanan cenderung memakan makanan yang berlemak dan bersantan dan pola hidup masyarakat yang tidak pernah berolahraga dan tidak teratur meminum obat hipertensi.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Perilaku Pasien Rawat Jalan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Hipertensi di Puskesmas Situmeang Habinsaran Sipoholon.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Perilaku Pasien Rawat Jalan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Hipertensi di Puskesmas Situmeang Habinsaran Sipoholon.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui persentase Pengetahuan pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Terhadap Penggunaan Obat Anti-Hipertensi di Puskesmas Situmeang Habinsaran Sipoholon.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan penulis, pengalaman, dan perbandingan antara teori dengan kenyataan di lapangan.
2. Meningkatkan pengetahuan pasien tentang penyakit hipertensi baik secara pengobatan farmakologi maupun non-farmakologi.